



Jurnal MUI : Muhammadiyah Untuk Indonesia

E-ISSN 2776-0324

https: <http://jurnal.upmk.ac.id>



PENGABDIAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN METODE PERMAINAN TRADISIONAL DI SDLB WIRADESA

SERVICE TO STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS WITH TRADITIONAL GAME METHODSIN SDLB WIRADESA

Yustuana Nabila¹, Safrina Audia Balfasa², Adi Sapto Januar³, Ananda Marjian Putra⁴, Idah Tresnowati⁵

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

email: yustiananabila@gmail.com, safrinafina22@gmail.com, adibram8@gmail.com, idahumpp88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Mei) (2022)

Disetujui (Juni) (2022)

Dipublikasikan (Juni) (2022)

Keywords:

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), Pendidikan, Olahraga Tradisional

Abstrak

Secara etimologis istilah segregasi berasal dari kata segregate (diartika memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan pemisahan). Para ilmuwan kita mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Berkaitan dengan kePLBan, pendidikan segregasi adalah suatu system pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang terpisah dari system pendidikan normal. System pendidikan segregasi merupakan system layanan pendidikan bagi ABK tertua di tanah air kita, bahkan berdiri sebelum Indonesia merdeka. Pemisahan yang terjadi bukan sekedar tempat/lokasi, tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya. Layanan pendidikan semacam ini disebut layanan pendidikan bagi ABK melalui pemisahan program penyelenggara pendidikan secara penuh dari program pendidikan anak normal pada umumnya. Munculnya istilah pendidikan segregasi sejalan dengan sikap, pandangan masyarakat terhadap ABK pada saat itu, bahwa AB adalah anak-anak yang berbeda dalam banyak hal dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Artinya ada perbedaan yang sangat mencolok, sehingga menimbulkan kekhawatiran/keraguan akan kemampuan anak-anak ABK jika belajar secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu mereka harus mendapat layanan pendidikan secara khusus (terpisah dari yang normal). Maka timbullah pandangan bahwa konsep Pendidikan Luar Biasa saat itu identik dengan Sekolah Luar Biasa

Abstract

Etymologically, the term segregation comes from the word segregate (meaning separating, isolating) or segregation (meaning separation). Our scientists define segregation as the process of separating one group from another; or exile; or ostracism. In relation to PLLBan, segregation education is an education system for children with special needs that is separate from the normal education system for children. The segregation education system is an education service system for the oldest children with special needs in our homeland, even before Indonesia's independence. The separation that occurs is not just a place/location, but covers the entire implementation program. This kind of education service is called education service for children with special needs through the separation of the full education program from the child education program in general. The emergence of the term segregation education was in line with the attitude, the public's view of ABK at that time, that AB were children who were different in many ways compared to children in general. This means that there are very striking differences, giving rise to concerns/doubts about the ability of children with special needs if they study

together with normal children in general. Therefore they must receive special education services (separate from the normal ones). So the view emerged that the concept of Special Education at that time was synonymous with Special Schools

© Yustiana nabila, Safrina audia balfasa,
Adi Sapto Januar, Ananda marjian
putra, Idah tresnowat
Under the license CC BY-SA 4.0

□ Alamat korespondensi:

E-mail :

No Handphone :

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Karena permainan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, maka permainan tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Permainan ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter permainan yang dipakai. Beberapa permainan rakyat yang sudah cukup dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan menjadi olahraga tradisional adalah seperti egrang, terompah panjang, patok lele, gobak sodor (hadang), sumpitan, gebuk bantal, gasing, lari balok, tarik tambang, benteng, dagongan, panjat pohon pinang, sepak raga, lomba perahu, lompat batu nias, karapan sapi, dan lain-lain. Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Namun seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya permainan playstation, game watch, computer game,

Tenggelamnya budaya permainan tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang. Penyebab tenggelamnya budaya tradisional tersebut tentunya terdiri dari berbagai macam, seperti :

- 1) Kurangnya sosialisasi olahraga tradisional kepada masyarakat;
- 2) Tidak adanya minat masyarakat untuk menggali kekayaan tradisional;
- 3) Tidak ada minat

melombakan secara berjenjang, berkesinambungan, dan berkelanjutan.

Permainan Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), cacat

(handicapped), atau berkelainan (exceptional) (Haring, 1982). Seseorang yang tidak mampu (disabled) adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan karena adanya kekurangan fisik yang akan mengganggu masalah belajar atau penyesuaian sosial, misalnya dalam penglihatan (low vision), pendengaran, atau cacat fisik (orthopedic impairments dan health impairments), dan masalah kesehatan lainnya (epilepsy, juvenile diabetes mellitus, hemophilia, cystic fibrosis, sickle cell anemia, jantung, cancer). Seseorang yang mempunyai kesulitan (impaired) dalam fisiknya juga akan mempunyai masalah yang sama dengan orang yang tidak mampu (disabled). Seseorang yang terganggu (disordered) dalam hal belajar, sehingga dapat disebut mempunyai gangguan belajar. Atau terganggu perilakunya dapat disebut

mempunyai gangguan perilaku. Seseorang disebut cacat (handicapped) apabila ia mempunyai kesulitan dalam merespons atau menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya masalah inteligensi, fisik, dan emosi. Hal ini biasanya dialami pada anak autisme, retardasi mental/slow learner, down syndrome, gangguan belajar/learning disabilities (disleksia,

diskalkulia, disgrafia, inattensi), attention deficit disorder (ADD), attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), pervasive development disorder (PDD), dan gangguan komunikasi. Seseorang disebut berkelainan (expectional) apabila mempunyai kelebihan dari anak seumurnya. Misalnya anak yang sangat cerdas dan mempunyai bakat yang sangat menonjol.

PEMBINAAN

Pada saat Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 masih berlaku, pembinaan SLB berada di Pemerintah Provinsi. Kewenangan penyelenggaraan SLB berada di Dinas Pendidikan Provinsi. Atas kondisi ini (pada saat itu) Pemerintah Kabupaten belum menempatkan pembinaan SLB sebagai tanggungjawabnya. Pembinaan dititipkan pada Pengaswas TK/SD. Bagi SDLB tak masalah, tetapi bagi SMPLB dan SMALB 14 adakalanya menemui situasi yang kurang menguntungkan. Hal ini berlangsung hingga lahir PP No. 38 Tahun 2007. Perkembangan pembinaan selanjutnya pembinaan umum kelembagaan mengacu pada UU No. 32 tahun 1999 dan PP No. 38 Tahun 2007 dimana pada hakekatnya adalah sama dengan pembinaan terhadap pendidikan jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada umumnya. Hal yang membedakan adalah pembinaan teknis pendidikannya. Atas dasar ketentuan ini selanjutnya SECARA NORMATIF tanggungjawab pembinaan berada di pundak PEMERINTAH KABUPATEN melalui dinas terkaitnya. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat sifatnya memfasilitasi. Oleh karena itu demi terselenggaranya pembinaan teknis, idealnya setiap Kabupaten memiliki minimal seorang

Pengawas Pendidikan Khusus, sehingga diharapkan pembinaan teknis edukatif tidak terlewatkan

KENDALA YANG DIHADAPI

1. Kendala senantiasa kita temui dan kita hadapi dalam perjalanannya hingga sekarang, walaupun kita sadar bahwa pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada hakekatnya sama dengan pelayanan pendidikan pada umumnya. Akan tetapi inilah kenyataannya.
2. Kendala dari sisi anak, belum semua anak dapat mengikuti program pendidikan khusus karena berbagai sebab. Kendala dari sisi tenaga guru, entah karena apa, dari dahulu hingga sekarang jumlah tenaga guru belum mencukupi. Masih minimnya publikasi dan sosialisasi, sehingga adakalanya masyarakat kurang mengetahui keberadaan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB di daerahnya, serta minimnya dukungan stikholder yang ada.
3. Kendala dari sisi pembinaan (menurut hemat penulis) ada beberapa sebab antara lain : Belum tercipta kesamaan persepsi di jajaran pendidikan khusus (SDLB, SMPLB, dan SMALB) sehingga ada yang belum bisa menerima kenyataan bahwa aturan normatif nya pembinaan adalah PP No. 38 Tahun 2007. Ada sebagian sekolah (khususnya swasta) yang masih berbeda persepsi dengan pembina di tingkat kabupaten.
4. Demikian pula di jajaran pembina pendidikan kabupaten, masih ada sebagian pembina tingkat Pemerintah Kabupaten yang belum berkenan menempatkan pendidikan khusus sebagai bagian dari 15 tanggungjawabnya. Hal ini berdampak pada terbatasnya pembinaan dalam segala aspeknya. Mudah-mudahan ini kerliru !
5. Apabila telah tercipta kesepahaman di tingkat Pembina Kabupaten, belum semua Kabupaten memiliki seorang pengawas Pendidikan Khusus sebagai pembina teknisnya.
6. Belum tercipta kesamaan persepsi bentuk pembinaan terhadap pendidikan khusus antara jajaran Pembina tingkat Provinsi, Tingkat kabupaten dan kalangan sekolah sendiri. Ini sebuah kenyataan

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, tim PKM Pengabdian Masyarakat mempunyai tujuan kegiatan ini, Mengetahui bagaimana menghadapi ABK dalam sebuah pembelajaran di lapangan.

METODE

Metode Pendekatan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SDLB Negri Wiradesa dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 di Lapangan yang ada pada sekolah tersebut. Kegiatan ini dimulai pada pukul 09:00 WIB, diawali dengan menguraikan materi olahraga tradisional dan kemudian mempraktekkan cara bermainnya.

HASIL DISKUSI

Kegiatan sosialisasi olahraga tradisional di siswa ABK yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada siswa-siswi kelas 6 di SDLB Negri Wiradesa. Di dalam pelaksanaan pengabdian, pada kegiatan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memberikan materi tentang olahraga tradisional meliputi pengertian tradisional, Tahap selanjutnya adalah siswa siswi melakukan praktik langsung di lapangan. Dalam tahap ini tim pengabdian memberikan stimulus dalam pengenalan olahraga tradisional engklek kepada siswa siswi SDLB, Praktiknya siswa sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, siswa juga merasa gembira dengan adanya kegiatan ini.

PEMBAHASAN

Dalam tahap pembahasan ini tim pengabdian memberikan stimulus dalam pengenalan olahraga tradisional engklek dan lempar tangkap bola kepada siswa siswi SDLB, siswa mempraktikkan

dengan baik walaupun ada sedikit kendala siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran tetapi dengan sabar 21 guru olahraga di sana bisa membujuk agar siswa tersebut ikut olahraga tradisional engkel, Praktiknyasiswa sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, siswa juga merasa gembira dengan adanya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://rsud.bontangkota.go.id/2021/03/24/apa-itu-anak-berkebutuhan-khusus/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_b](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus#:~:text=Pasal%2032%20(1)%20UU%20No,potensi%20kecerdasan%20dan%20bakat%20istimewa.)

[erkebutuhan_khusus#:~:text=Pasal%2032%20\(1\)%20UU%20No,potensi%20kecerdasan%20dan%20bakat%20istimewa.](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus#:~:text=Pasal%2032%20(1)%20UU%20No,potensi%20kecerdasan%20dan%20bakat%20istimewa.)

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/permainan-engklek-pengertian-sejarah-dan-cara-bermainnya-1v3f5s42n0P>